ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i3.5700

DINAMIKA PERALIHAN DARI KURIKULUM 2013 KE KURIKULUM MERDEKA DI SDN ALALAK TENGAH 4

Dynamics of the Transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum at SDN Alalak Tengah 4

Aulia Azizah Ramadhani[1], M. Aminullah Sriyono Putra[2], Sari Mubarokati[3], Siti Ainun Jariah[4], Diani Ayu Pratiwi[5]
Universitas Lambung Mangkurat
muhammadaminullahsriyonoputra@gmail.com; sarimubarokati11@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 10, 2025	Apr 24, 2025	May 6, 2025	May 11, 2025

Abstract

This research is motivated by the transition of the curriculum from the 2013 Curriculum to the Independent Curriculum at SDN Alalak Tengah 4 which faces various challenges, especially related to teacher readiness and the availability of learning resources. The purpose of the research is to identify the problems faced by schools in the curriculum transition process as well as the factors that affect the implementation of the Independent Curriculum. The method used was qualitative research with a case study approach, involving teachers and students as samples, as well as data collection through in-depth interviews with school principals and observations. The results of the study show that some teachers, especially senior teachers, have not fully understood the principles of the Independent Curriculum and have difficulties in compiling independent teaching modules. The implementation of the curriculum was carried out in stages but then fully implemented in all classes due

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

to the pressure of competition between schools. The main obstacle is the limitation of learning media such as textbooks

Keywords: Independent Curriculum, Curriculum Transition, Teacher readiness, Curriculum Implementation, Teacher Professional Development

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peralihan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4 yang menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan guru dan ketersediaan sumber belajar. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi sekolah dalam proses peralihan kurikulum serta faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan guru dan siswa sebagai sampel, serta pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru, terutama guru senior, belum sepenuhnya memahami prinsip Kurikulum Merdeka dan mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar mandiri. Penerapan kurikulum dilakukan bertahap namun kemudian diterapkan penuh di semua kelas karena tekanan persaingan antar sekolah. Kendala utama adalah keterbatasan media pembelajaran seperti buku ajar yang tidak merata distribusinya akibat keterlambatan input data siswa. Sekolah mengatasi hal ini dengan pelatihan guru, workshop, supervisi, dan diskusi rutin antar guru. Kesimpulannya, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan sekolah melalui pelatihan serta penyediaan sumber belajar yang memadai agar kualitas pendidikan dapat meningkat sesuai dengan tuntutan kurikulum baru.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Peralihan Kurikulum, Kesiapan Guru, Implementasi Kurikulum, Pengembangan Profesional Guru

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka merupakan dua kurikulum yang berbeda dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 pada pembelajaran memfokuskan pada pengembangan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang berbasis pada mata pelajaran (Pohan & Dafit, 2021). Kurikulum Merdeka lebih memfokuskan pada pengembangan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang berbasis pada proyek(Fajri, 2019). Kurikulum saat ini dibuat mampu untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan mengikutin perkembangan zaman. Kurikulum bersifat adaptif dan inovatif sangat di butuhkan, faktanya saat ini kita telah memasuki new normal di tengah industri (Nabil & Pratiwi, 2023). Kurangnya kesiapan guru dalam pergantian kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka di SDN Alalak Tengah 4 sangat membuat guru terbebani yang sebetulnya guru baru terbiasa dengan kurikulum 2013 harus beradaptasi lagi dengan kurikulum merdeka dengan cara yang berbeda dari sebelumnya ini menyebabkan rendahnya keberhasilan proses

dan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas sangat ada sangkut pautnya dengan motivasi kerja guru, proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif karena guru dalam mengajar memiliki motivasi kerja agar terciptanya peserta didik yang berprestasi pada bidang akademiknya (Pertiwi et al., 2023a). Peran guru sebagai pelaksana kurikulum sangat krusial dalam menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar siswa, karena guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan pencapaian akademik siswa. (Mastiningsih, 2019)

Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4 dalam realitanya masih menghadapi beberapa tantangan. Guru-guru masih belum sepenuhnya memahami konsep dan prinsip kurikulum baru, sehingga implementasinya masih belum optimal berjalan sesuai kurikulum yang ideal. Selain itu, kesiapan guru dalam kebijakan baru pergantian kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belum sepenuhnya siap perlunya banyak pelatihan dan ilmu baru dari sekolah-sekolah penggerak. Kondisi tersebut di tandai dengan sekolah baru menggunakan kurikulum merdeka secara bertahap pada kelas 1 dan 4 saja pada tahun 2023-2024. Kemudian di susul dengan kelas 2 dan 5 kemudian 3 dan 6 pada 2024 kondisi ini terjadi karena sekolah tersebut mengejar berjalannya kurikulum di sekolah tersebut. Faktor yang mempengaruhi SDN Alalak tengah 4 mengejar semua kelas ke kurikulum merdeka di sebabkan banyak sekolah lain yang sudah menjalankan kurikulum merdeka di semua kelas. SDN Alalak Tengah 4 sudah menjalankan kurikulum merdeka pada semua kelas pada tahun 2024. Menurut kepala sekolah SDN Alalak Tengah 4 masalah yang di hadapi sekolah tersebut yaitu tidak meratanya pembagian buku pembajaran pada setiap kelas di sebabkan keterlambatan dalam pengimputan data siswa ke atasan maka dari itu hanya sebagian siswa saja yang memperoleh buku pembelajaran di kelas 6 SDN Alalak Tengah 4.

Masalah yang terjadi di SDN Alalak Tengah 4 ini apabila tidak segera di atasi maka akan berdampak pada peserta didiknya dan juga pendidikan di sekolah. Dampak pada peserta didiknya adalah ketika guru belum siap maka akan mempengaruhi pembelajaran peserta didik yang seharusnya peserta didik lebih kreatif dan kritis untuk mempersiapkan masa depan karena kebijakan kurikulum hal tersebut akan terhambat oleh kurangnya kesiapan dari guru itu sendiri. Pendidikan di sekolah juga berpengaruh yaitu turunnya kualitas pendidikan di SDN Alalak Tengah 4. Solusi mengatasi masalah yang terjadi tadi adalah kepala sekolah perlu memfasilitasi para guru agar mengikuti pelatihan ataupun kegiatan workshop agar

menambah kesiapan para guru agar selain siap dalam menjalankan kurikulum baru guru juga siap dan kreatif dalam mengatasi kurangnya sumber belajar buku tadi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui permasalahan yang di alami oleh sekolah dalam peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4, beserta faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum baru di sekolah. Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hattarina et al., 2022) tentang implementasi kurikulum baru di sekolah, menyatakan bahwa implementasi kurikulum baru ini menuai banyak pro dan kontra baik dari segi waktu yang panjang, kurangnya kesiapan dari guru, sikap solidaritas dan prosesnya yang panjang. Sehingga memang perlunya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak untuk terlaksannya implementasi dari kurikulum baru di sekolah. Penelitian ini juga mempunyai nilai baru penelitian yang berupa inovasi, yaitu dengan mengkaji dinamika peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 04.

Penelitian ini didukung oleh teori tentang peran guru dan pengembangan kurikulum yang menyebutkan peran utama guru dalam pengembangan kurikulum adalah sebagai pelaksana, penyesuai, pengembang, dan peneliti kurikulum. Guru sangatlah berperan penting dalam pelaksanaan kurikulum sebab nantinya yang akan mengevaluasi kurikulum adalah guru sendiri di lihat dari hasil proses dan belajar peserta didik guna meningkatkan mutu pendidikan, kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan pada masa depan (Pertiwi et al., 2023a). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa implementasi kurikulum baru dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di sekolah dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang (Fatmawati, 2021). Maka dari itu dalam penelitian ini dikaji lebih dalam mengenai dinamika peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di SDN Alalak Tengah 04.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami dinamika peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. Desain penelitian ini mengenai studi kasus yang bertujuan memperoleh gambaran mendalam tentang proses peralihan kurikulum, permasalahan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap pembelajaran. Partisipan penelitian ini adalah guru yang terlibat langsung dalam

implementasi Kurikulum Merdeka dan peserta didik yang telah mengalami peralihan kurikulum, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah SDN Alalak Tengah 4 menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlangsung selama satu hari di SDN Alalak Tengah 4.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Alalak Tengah 4 ditemukan beberapa hal penting terkait kesiapan, tantangan, serta strategi yang diterapkan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum baru ini. Sejak awal penerapan Kurikulum Merdeka, kesiapan guru menjadi salah satu aspek yang paling menonjol. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian guru terutama guru senior mengaku belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Hal ini dikarenakan perbedaan latar belakang pengalaman, keterbatasan pelatihan, serta minimnya keterpaparan pada pendekatan pembelajaran yang baru. Beberapa guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar secara mandiri. Modul yang dituntut dalam Kurikulum Merdeka menuntut kreativitas dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa dan konteks pembelajaran.

Penggunaan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap, menyesuaikan dengan kondisi siswa dan kesiapan sekolah. Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4 yang awalnya direncanakan mulai diterapkan pada tahun ajaran 2023/2024 bagi kelas 1 dan 4, dilanjutkan oleh kelas 2 dan 5, serta tahun berikutnya kelas 3 dan 6. Sekolah memutuskan untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh di semua jenjang, dari kelas 1 hingga kelas 6. Kebijakan ini diambil sebagai respons terhadap kekhawatiran akan ketertinggalan dari sekolah-sekolah lain yang telah lebih dahulu menerapkannya secara penuh.

Minimnya media pembelajaran, seperti buku ajar, menjadi kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. Distribusi buku tidak merata, khususnya pada kelas 6, karena adanya keterlambatan input data siswa ke sistem pusat. Beberapa siswa tidak memperoleh buku ajar yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Pihak sekolah menyiasati hal ini dengan menerapkan sistem belajar berkelompok, sehingga siswa yang memiliki buku dapat berbagi dengan anggota kelompok lainnya. Strategi ini membantu jalannya pembelajaran, meskipun kurang optimal untuk penguatan materi secara

mandiri di luar kelas. Solusi jangka panjang memerlukan percepatan distribusi buku ajar serta penyediaan sumber belajar alternatif seperti modul digital atau bahan ajar yang dapat diakses oleh semua siswa.

Pengembangan kurikulum di sekolah ini terkendala oleh keterbatasan sumber daya manusia dan materi ajar. Guru belum terbiasa merancang perangkat pembelajaran secara mandiri, karena sebelumnya terbiasa menggunakan perangkat yang sudah tersedia dari pusat. Akibatnya, pengembangan kurikulum masih bergantung pada referensi luar seperti modul bawaan pemerintah atau hasil adaptasi dari sekolah lain. Kesulitan ini tidak hanya terjadi pada guru senior, tetapi juga dialami oleh guru yang belum mengikuti pelatihan intensif tentang penyusunan modul ajar dan penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk membentuk kemandirian guru dalam mengembangkan perangkat ajar yang kontekstual dan sesuai kebutuhan siswa.

Pihak sekolah menghadapi berbagai kendala dengan mengambil langkah-langkah strategis, antara lain mengadakan pelatihan, workshop, supervisi kelas, dan diskusi rutin antar guru. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip Kurikulum Merdeka sekaligus melatih keterampilan dalam menyusun perangkat ajar secara mandiri. Guru-guru juga didorong untuk berdiskusi dengan gugus lain yang sudah lebih berpengalaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, agar dapat bertukar praktik baik dan strategi pembelajaran yang efektif. Upaya kolaboratif ini diharapkan mampu membangun budaya belajar profesional di kalangan guru dan mempercepat adaptasi terhadap kurikulum baru secara menyeluruh.

Tabel 1. Data Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Indikator Kesiapan	Guru Muda (%)	Guru Senior (%)
Pemahaman Kurikulum Merdeka	90%	50%
Penyusunan Modul Ajar	85%	45%
Penggunaan Media Pembelajaran	80%	40%
Kesiapan Mengajar Mandiri	75%	35%

Tabel di atas menunjukkan perbandingan tingkat kesiapan antara guru muda dan guru senior dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. Secara

umum, guru muda menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih tinggi dibandingkan guru senior dalam empat indikator utama. Sebanyak 90% guru muda memahami prinsip dasar Kurikulum Merdeka, sedangkan hanya 50% guru senior yang menyatakan hal serupa. Perbedaan mencolok juga terlihat pada kemampuan menyusun modul ajar, dengan 85% guru muda siap melaksanakannya dibandingkan 45% dari guru senior. Penggunaan media pembelajaran dan kesiapan mengajar secara mandiri juga menunjukkan pola yang sama, di mana guru muda lebih unggul. Hal ini mengindikasikan bahwa usia dan latar belakang pengalaman menjadi faktor yang memengaruhi kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum baru. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pelatihan yang adaptif dan berkelanjutan sesuai karakteristik guru.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. Perbedaan tingkat kesiapan antara guru muda dan senior menunjukkan perlunya strategi pelatihan yang adaptif dan berkelanjutan. Meskipun terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan media ajar dan minimnya pengalaman dalam menyusun modul, sekolah telah melakukan berbagai langkah strategis untuk mendukung transisi kurikulum. Upaya kolaboratif melalui pelatihan, supervisi, dan diskusi antar guru menjadi fondasi penting untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan hal yang sering terjadi dan membawa pengaruh signifikan terhadap sistem pendidikan. Pergeseran ini dipicu oleh perkembangan zaman serta tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, sehingga dibutuhkan kurikulum yang responsif dan komprehensif. Kemendikbudristek saat ini sedang gencar melakukan sosialisasi Kurikulum Merdeka untuk mendukung pelaksanaannya agar lebih optimal dan tepat sasaran (Ningrum, 2023). Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh upaya sosialisasi yang masif dan terarah guna memastikan seluruh pemangku kepentingan memahami serta mampu mengadaptasi perubahan yang terjadi.

Perubahan kurikulum menjadi langkah strategis untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh Kemendikbud muncul sebagai bentuk respons terhadap masalah learning loss yang dialami siswa selama masa pandemi Covid-19, di mana proses belajar dilakukan secara daring. Pengembangan pendidikan perlu direncanakan dengan cermat agar mampu menghadapi

berbagai tantangan yang ada. Pendidikan nasional diharapkan mampu mencetak generasi unggul yang siap bersaing di era global (Safitri et al., 2024). Kurikulum Merdeka dirancang sebagai solusi adaptif yang tidak hanya menangani dampak pandemi, tetapi juga sebagai pijakan menuju sistem pendidikan yang lebih tangguh dan berorientasi pada masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam memahami prinsip dasar dan menyusun perangkat ajar Kurikulum Merdeka merupakan faktor krusial dalam keberhasilan implementasi kurikulum di SDN Alalak Tengah 4. Kesiapan guru berperan sebagai penentu dalam proses transformasi pendidikan yang efektif. Sebagian besar guru senior mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri karena perbedaan latar belakang pengalaman, keterbatasan pelatihan, serta minimnya pemahaman terhadap pendekatan pembelajaran baru. Temuan ini memperkuat pentingnya dukungan institusional melalui pelatihan, pendampingan, dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan agar proses implementasi kurikulum dapat berjalan optimal.

Terdapat sejumlah perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Pradita, 2023):

Tabel 2. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Terdapat empat Kompetensi Inti (KI), yaitu: 1. Sikap spiritual 2. Sikap sosial 3. Pengetahuan 4. Keterampilan Setiap tahun ditentukan Kompetensi Dasar (KD).	Capaian pembelajaran disusun berdasarkan fase perkembangan: Fase A (kelas I–II), Fase B (kelas III–IV) Fase C (kelas V–VI).
Perangkat pembelajaran meliputi RPP, silabus, program tahunan (Prota), program semester (Promes), dan lainnya	Perangkat ajar berupa modul ajar, RPP yang dikembangkan, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan proyek penguatan karakter.
Penilaian menggunakan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).	Penilaian dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak bergantung pada KKM, namun berdasarkan kebijakan guru dan sekolah.
Bahasa Inggris ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib.	Bahasa Inggris tidak wajib, dapat dijadikan pilihan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diajarkan sebagai mata pelajaran yang terpisah.	IPA dan IPS digabung menjadi satu mata pelajaran bernama IPAS.
Mata pelajaran muatan lokal diajarkan secara khusus dalam kegiatan intrakurikuler.	Muatan lokal dapat diintegrasikan melalui tiga pendekatan: a) Dimuat dalam mata pelajaran lain, b) Menjadi pelajaran khusus c) Terintegrasi dalam projek P5.
Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) diajarkan sebagai satu kesatuan bidang seni.	Mata pelajaran SBDP memungkinkan siswa memilih salah satu bidang seni, seperti seni rupa, musik, tari, atau teater.

Kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka

Hasil temuan menunjukkan bahwa banyak guru masih belum benar-benar siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa kesiapan guru merupakan salah satu aspek penting dalam kesuksesan pelaksanaan kurikulum. Ketidaksiapan ini umumnya disebabkan oleh faktor usia, kebiasaan mengajar menggunakan kurikulum sebelumnya, serta terbatasnya kesempatan mengikuti pelatihan (Pertiwi et al., 2023). Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada dukungan pelatihan yang berkelanjutan serta kemampuan guru untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka menjadi kurang maksimal karena tingkat kesiapan yang rendah, sehingga dampak positifnya belum bisa dirasakan sepenuhnya Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama kepala sekolah dan para guru di SDN Alalak Tengah 4, diketahui bahwa baik guru maupun siswa masih belum sepenuhnya siap dalam menjalankan Kurikulum Merdeka (Rahmadani et al., 2024)

Beberapa guru merasa bahwa perubahan dalam Kurikulum Merdeka terasa cukup rumit, terutama saat mereka harus mengubah RPP menjadi modul ajar (Nisa et al., 2023). Penting sekali untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai agar para guru bisa lebih siap dan mampu menjalankan kurikulum ini dengan baik. Dukungan kepala sekolah yang tepat memungkinkan tenaga administrasi bekerka secara optimal. Kurikulum Merdeka bisa diterapkan secara optimal dan memberi dampak positif bagi proses belajar siswa.

Kurikulum merdeka menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Kurikulum ini memiliki peluang yang besar untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan

serta emotivasi peserta didik dalam proses pembelajran. Keberhasilan pelaksanaannya sangat ditentukan oleh sinergi antara pendidik, pihak sekolah, dan pemerintah dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung dan efektif (Amalia et al., 2024). Kolaborasi yang solid antar pemangku kepentingan merupakan kunci utama dalam mewujudkan keberhasilan Kurikulum Merdeka sebagai upaya transformasi pendidikan di Indonesia.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada semua kelas

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa sejumlah inovasi sebagai bentuk penyempurnaan serta penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Unsur-unsur baru dalam kurikulum ini meliputi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), penguatan profil pelajar Pancasila, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), pembagian fase pembelajaran, serta penerapan asesmen diagnostik (Amri, 2024). Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, sekaligus memperkuat karakter melalui pendekatan yang lebih holistik.

Kurikulum Merdeka memiliki ciri khas tertentu, antara lain: pertama, penggunaan metode belajar yang menggunakan proyek sebagai alat utama untuk mendorong perkembangan keterampilan dan pengetahuan siswa berdasarkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Pokok pembahasan menekankan pada inti agar wawasan peserta didik terhadap kemampuan dasar seperti, membaca, menulis, dan menghitung menjadi lebih mendalam. Pendidik diberikan keleluasaan selama menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar yang disesuaikan oleh kebutuhan dan kemampuan siswa, serta mempertimbangkan kondisi lokal dan konteks yang relevan (Ertanti et al., 2022).

Pemerintah menyarankan agar Kurikulum Merdeka diterapkan secara bertahap, ada sekolah yang memutuskan untuk langsung menerapkannya secara penuh di semua tingkatan kelas. Keputusan ini diambil karena adanya persaingan antar sekolah, pihak sekolah merasa khawatir akan tertinggal jika tidak segera menyesuaikan diri dengan kurikulum baru. Kekhawatiran ini sejalan dengan temuan yang menyebutkan bahwa perubahan kurikulum kerap memicu ketegangan akibat tekanan dari pihak luar, seperti sekolah lain, pengawas, maupun orang tua siswa (Hattarina et al., 2022). Dinamika penerapan kurikulum baru sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal, yang jika tidak dikelola dengan bijak, dapat menimbulkan tekanan psikologis dan keputusan yang terburu-buru dari pihak sekolah.

Kurangnya pemahaman dan kemampuan guru menjadi tantangan tersendiri. Guru dituntut untuk kembali belajar agar bisa memahami dan menjalankan Kurikulum Merdeka dengan baik. Setiap kali kurikulum berubah, guru pun dituntut untuk menyesuaikan metode mengajarnya sesuai dengan kebijakan yang baru (Rahmadani et al., 2024). Perencanaan pembelajaran yang berkualitas memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan serta efektivitas kegiatan belajar mengajar di kelas (Ihsan et al., 2023). Kesiapan guru dalam menjalankan Kurikulum Merdeka menjadi faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru dalam menjalankan tugasnnya menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan. Guru di masa depan dituntut untuk mampu menjalin komunikasi dua arah dengan siswa, menjadikan mereka sebagai pusat dari proses belajar. Sosok guru yang ideal adalah mereka yang terus berinovasi dan aktif mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul selama proses mengajar berlangsung.

Siswa juga menjadi tantangan tersendiri karena tingkat kedisiplinan dan kepatuhan mereka tidak selalu sama. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing siswa agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat serta berpikiran terbuka, siap menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat dan berskala global. Perubahan zaman turut memengaruhi sikap dan karakter siswa saat ini, yang tentu berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Tantangan bagi guru masa kini adalah menemukan keseimbangan kurang menguasai kegiatan belajar, dan sekaligus memastikan siswa tidak bertindak semaunya saat pelajaran berlangsung (Suriansyah & Hikmah, 2023). Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga harus memiliki strategi pedagogis dan pendekatan yang relevan dengan karakteristik generasi saat ini guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif.

Kebijakan tentu memiliki sisi positif dan negatif, termasuk dalam hal penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satu nilai lebih dari kurikulum ini adalah adanya kegiatan proyek yang mampu mendorong keaktifan siswa, serta materi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan disajikan secara lebih interaktif. Pelaksanaan kurikulum ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya kesiapan dalam implementasi serta terbatasnya kemampuan sumber daya manusia untuk menjalankannya secara optimal (Wiguna & Tristaningrat, 2022).

Pada hakikatnya, keberhasilan pelaksanaan ketentuan kurikulum yang ditetapkan melalui pemerintah yang sangat terpaku sejauh mana pendidik mampu menerapkannya secara efektif. Keberhasilan ini berkaitan dengan sejauh mana kesiapan serta keterampilan pendidik itu sendiri. Setiap perubahan kurikulum pasti membawa dampak, baik positif maupun negatif, terhadap dunia pendidikan.

Kurikulum yang baru pada sisi positifnya membantu siswa agar bisa beradaptasi dengan dinamika zaman yang terus mengalami kemajuan. Tentunya hal ini tidak lepas dengan keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga pendidik lainnya, peserta didik, hingga lembaga pendidikan itu sendiri. Kepala sekolah diharapkan bisa berkolaborasi secara komunikatif dengan atasan serta membina hubungan harmonis dengan para staf di bawahnya. Guru pun dituntut untuk memiliki kualitas yang baik, yakni memiliki kemampuan menyajikan materi secara jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Sementara itu, siswa yang berkualitas ditandai dengan semangat belajar yang tinggi, kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, serta sikap kritis terhadap materi pelajaran yang diterimanya (Amalia et al., 2024).

Tantangan dalam mengembangkan kurikulum

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan, antara lain sebagai penanam nilai-nilai, pembentuk karakter, pusat kegiatan belajar, pemberi bantuan serta motivasi, pengawas dan pembina, pendisiplin, serta sebagai sosok teladan bagi peserta didik (Normianti et al., 2019). Peran guru sangat menentukan dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Terdapat permasalahan yang dihadapi SDN Alalak Tengah 4 dalam memperoleh modul ajar yang dibutuhkan sebagai acuan pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Rahmadani et al., 2024) untuk mencari solusi atas permasalahan ini, pihak sekolah mengambil langkah dalam menggunakan modul ajar dan modul P5 yang telah disediakan oleh pemerintah maupun dari berbagai sumber lainnya.

Kurikulum 2013 dalam hal kelebihan dan kekurangan lebih banyak menekankan pada kegiatan intrakurikuler atau pembelajaran tatap muka. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memadukan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jumlah jam pelajaran) dan kokurikuler (sekitar 20-30%) melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Materi dalam Kurikulum Merdeka juga dinilai lebih kontekstual dan aplikatif karena berkaitan langsung dengan kegiatan sehari-hari siswa. Cara ini memberikan kemudahan bagi siswa

untuk memahami manfaat dari hal-hal yang mereka pelajari, serta memudahkan mereka dalam mengenali dan menggambarkan cita-citanya (Amiruddin et al., 2021).

Perubahan kurikulum pada dunia pendidikan merupakan tahapan penting dari pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu serta pengaruh pendidikan. Indonesia sendiri sudah berapa kali melakukan pembaruan kurikulum, serta merupakan bagian dari perubahan besar yang terjadi merupakan perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Adaptasi ini bertujuan guna menyampaikan keleluasaan yang ditujukan kepada guru dan peserta didik dalam tahap pembelajaran dengan harapan bahwa mampu menumbuhkan antusiasme serta semanga tbelajar yang lebih tinggi (Amalia et al., 2024)

Strategi dan dukungan sekolah

Peran kepala sekolah sangat signifikan dalam mendukung proses penyesuaian kurikulum. Hal ini dilakukan melalui berbagai kebijakan seperti pengadaan buku, pelatihan bagi para guru, serta penyediaan wadah untuk refleksi bersama. Dukungan semacam ini menjadi elemen penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum. Seperti yang disampaikan oleh (Pertiwi et al., 2023b) manajemen sekolah memang memiliki peran krusial dalam menjaga kesinambungan selama masa transisi kurikulum.

Keberhasilan pelaksanaan program ini juga dipengaruhi oleh persiapan dan pengembangan sumber daya manusia setra ketersediaan sarana penunjang. Setiap tingkat pendidikan, dimulai dari tingkat pendidikan dasar sampai ke pendidikan tinggi, terus berusaha menyesuaikan diri dilandasi oleh kurikulum yang berlaku guna menjaga keberhasilan implementasi pendidikan nasioanl (Nurcahyono & Putra, 2022). Kurikulum Merdeka sendiri dirancang dengan berbagai komponen penting yang bertujuan membantu pemulihan proses belajar pasca pandemi (RISET, 2022) Komponen-komponen tersebut mencakup:

1. Penerapan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan membentuk soft skills dan karakter seperti keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, semangat gotong royong, wawasan kebhinekaan global, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis.
2. waktu yang cukup dalam memahami kemampuan dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Pemberian keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa dan mempertimbangkan konteks lokal maupun kebutuhan setempat.

Penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil-hasilnya. Salah satu keterbatasan utama terletak pada ruang lingkup studi yang masih terbatas pada satu sekolah dasar saja. Kondisi ini menjadikan hasil penelitian

belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi sumber daya, budaya organisasi, maupun kesiapan menghadapi perubahan kurikulum. Selain itu, durasi pelaksanaan penelitian yang relatif singkat juga berdampak pada terbatasnya kedalaman data yang berhasil dihimpun, khususnya dalam menangkap dinamika serta proses adaptasi yang terjadi secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Keterbatasan lainnya adalah belum dilakukannya triangulasi data dari berbagai perspektif penting, seperti guru, siswa, dan wali murid. Padahal, keterlibatan beragam informan sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan keabsahan dan kekayaan data. Sebagaimana dijelaskan oleh (Nurfajriani et al., 2024), triangulasi merupakan salah satu strategi utama dalam memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan secara utuh dan objektif.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini masih bersifat tunggal, yaitu kualitatif. Keterbatasan ini memengaruhi generalisasi temuan, terutama ketika ingin memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai konteks sekolah. Temuan di SDN Alalak Tengah 4 menunjukkan kompleksitas permasalahan, seperti rendahnya kesiapan guru senior, keterbatasan media pembelajaran, serta ketergantungan terhadap modul bawaan pemerintah. Hasil ini bersifat kontekstual dan membutuhkan penguatan data agar dapat mewakili kondisi satuan pendidikan lain. Penggunaan metode campuran atau mixed methods direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya karena dapat mengintegritaskan kekuatan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu kerangka analisis (Habibullah et al., 2025). Pemanfaatan pendekatan ini diyakini mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam, valid dan representatif terhadap tantangan serta strategi yang di terapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian tentang dinamika peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4 menyatakan bahwasanya implementasi kurikulum baru ini menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan guru yang masih mengalami kesulitan dalam memahami prinsip beserta metode Kurikulum Merdeka. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman, keterbatasan pelatihan, dan kurangnya sumber belajar seperti buku ajar yang merata. Meskipun demikian, sekolah berupaya mengatasi kendala tersebut dengan mengadakan pelatihan, workshop, dan mendorong kolaborasi antar guru serta

menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh di semua kelas untuk mengimbangi sekolah lain yang telah lebih dahulu menjalankan kurikulum ini. Temuan ini menguatkan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan dari berbagai pihak untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Sebagai rekomendasi, sekolah perlu terus memfasilitasi pelatihan intensif dan workshop bagi guru agar mereka lebih siap dan kreatif dalam menyusun perangkat pembelajaran mandiri sesuai Kurikulum Merdeka. Selain itu, pemerintah dan pihak terkait harus memastikan distribusi buku dan sumber belajar lainnya berjalan tepat waktu dan merata untuk mendukung proses belajar mengajar. Kolaborasi antar sekolah yang sudah lebih berpengalaman juga dapat dijadikan strategi untuk mempercepat pemahaman dan implementasi kurikulum baru ini. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kualitas pendidikan di SDN Alalak Tengah 4 dapat mengalami peningkatan lebih siap beradaptasi dengan perubahan dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., Febrianasari, D., Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Maulana, M. R., Maidah, T. Q., & Syifa, N. F. (2024). Dampak peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar terhadap minat belajar siswa di SDN Antasan Kecil Timur 3 Banjarmasin. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(2), 1105–1117. https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1247

Amiruddin, A., Rubianti, I., Azmin, N., Nasir, M., & Sandi, A. (2021). Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Masa Pandemik Covid-19 di SMAN 3 Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *7*(4), 139–143. http://dx.doi.org/10.58258/jime.v7i4.2398

Amri, M. A. L. (2024). ANALISIS EFEKTIVITAS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI UPT SPF SD NEGERI PERCONTOHAN PAM KOTA MAKASSAR. *VARIABLE RESEARCH JOURNAL*, *1*(01), 154–165. https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/21

Ertanti, D. W., Susilawati, E., Hikmawati, N., Adri, H. T., Fendrik, M., Arianto, D., Nugroho, W., Musyaffa, A. A., Pratiwi, D. A., & Wahyuni, M. (2022). *Inovasi Perkembangan Kurikulum Prototipe Bentuk Transformasi Pendidikan SD/MI*. Yogyakarta: Nuta Media. http://journal. um-surabaya. ac. id/index. php/JKM ….

Fajri, K. N. (2019). Proses pengembangan kurikulum. *Islamika*, *1*(2), 35–48. https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i1

Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *1*(1), 20–37. https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4

Habibullah, J. A., Norvaizi, I., & Dewi, D. E. C. (2025). Implementasi Mixed Methods dalam Penelitian Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, *3*(1), 17–31. https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.245

Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. R. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, *1*(1), 181–192.

Ihsan, M. A., Agusta, A. R., Suzana, Y., & Ningsih, S. (2023). Model project dan implementasinya untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *14*(3), 321–333. https://doi.org/10.35335/cendikia.v14i3.4415

Mastiningsih, N. N. (2019). Kurikulum Ideal, Kurikulum Aktual, Dan Hasil Belajar. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, *2*(2), 108–117. http://dx.doi.org/10.36663/wspah.v2i2.20

Nabil, M., & Pratiwi, D. A. (2023). Implementasi Model Pro Gintama Muatan PPKN Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kelas IV SD. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *2*(11), 2354–2368. https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v11i3.77085

Ningrum, D. S. (2023). Perubahan kurikulum dan implementasi kurikulum merdeka di SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi. *Benchmarking*, *7*(1), 29–39. https://dx.doi.org/10.30821/benchmarking.v7i1.14406

Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *12*(3), 287–298. https://doi.org/10.58230/27454312.231

Normianti, H., Aslamiah, A., & Suhaimi, S. (2019). Relationship of transformational leaders of principal, teacher motivation, teacher organization commitments with performance of primary school teachers in Labuan Amas Selatan, Indonesia. *European Journal of Education Studies*. http://dx.doi.org/10.46827/ejes.v0i0.2308

Nurcahyono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, *6*(3), 377–384. http://dx.doi.org/10.32505/qalasadi.v7i2.7152

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826–833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Pertiwi, M. W., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023a). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(2), 404–413. https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9336

Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1191–1197. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898

Pradita, L. E. (2023). Ekoliterasi Dalam Desain Pembelajaran. *Wawasan Ilmu*.

Rahmadani, A. P., Ramadhanie, A., Pratama, C., Maulida, R., Nur, S., Aslamiah, A., & Pratiwi, D. (2024). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4.

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, *2*(3). http://dx.doi.org/10.60126/maras.v2i3.347

RISET, D. A. N. T. (2022). Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi. *Universitas*, *1*(1), 2.

Safitri, D., Dewi, R., Jati, D. K., Rahmah, S., Dewi, R. N. K., Putri, D. A., Budianti, S. A., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Dinamika implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Karang Mekar 9. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(3), 1202–1216. http://dx.doi.org/10.60126/maras.v2i3.351

Suriansyah, A., & Hikmah, M. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *1*(1), 24–37. https://dikseda.winayailmu.id/index.php/1/article/view/3

Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah mempercepat perkembangan kurikulum merdeka belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(1), 17–26. http://dx.doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296